



**GAYA BAHASA AL-QUR'AN TENTANG
ORANG YANG BERINFAQ**
(Studi Stilistika Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah Ayat 264-267)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

M AULIA RAHMAN
NIM. 1910500020

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANG SIDEMPUAN
2023**



**GAYA BAHASA AL-QUR'AN TENTANG
ORANG YANG BERINFAQ**

(Studi Stilistika Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah Ayat 264-267)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

M AULIA RAHMAN

NIM. 1910500020



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANG SIDEMPUAN**

2023



**GAYA BAHASA AL-QUR'AN TENTANG
ORANG YANG BERINFAQ**
(Studi Stilistika Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah Ayat 264-267)


SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

M AULIA RAHMAN
NIM. 1910500020

Pembimbing I


Dr. Ahmat Hajar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Pembimbing II


Desri Ari Engharitano, M.A
NI P. 19881222 201903 1 007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANG SIDEMPUAN
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n M Aulia Rahman

Padangsidimpuan, Juli 2023
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **M Aulia Rahman** berjudul "**Gaya bahasa Al-Qur'an Tentang Orang Orang yang Berinfaq (Studi Stilistika Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 264-267)**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Ahmatnizar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M Aulia Rahman
NIM : 1910500020
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Al-Qur'an Tentang Orang-Orang Yang Berinfaq
(Studi Stilistika Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 264-267)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang Sidempuan, Juni 2023



M Aulia Rahman
NIM: 1910500020

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Aulia Rahman

NIM : 1910500020

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Gaya bahasa al-Qur'an tentang orang-orang yang berinfak (studi stilistika al-qur'an Q.S Al-Baqarah Ayat 264-267”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, Juli 2023



M. Aulia Rahman
NIM. 1910500020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : M. Aulia Rahman
Nim : 1910500020
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Al-Qur'an Tentang Orang-Orang yang Berinfaq
(Studi Stilistika Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 264-267)

Ketua

Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Sekretaris

Desri Ari Enghariono, M.A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Desri Ari Enghariono, M.A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2023
Pukul : 09.00 s/d 11.30
Hasil/ Nilai : 83 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 64 (Tiga Koma Enam Empat)
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

SURAT PENGESAHAN DEKAN

Nomor: ~~792~~ /Un.28/D/PP.00.9/06/2024

Judul Skripsi : Gaya Bahasa Al-Qur'an Tentang orang orang yang berinfaq
(studi stilistika al-qur'an Q.S Al-Baqarah Ayat 264-267)

Nama : M. Aulia Rahman

NIM : 1910500020


Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 20 Juni 2024
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum




Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : M Aulia Rahman
Nim : 1910500020
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
judul : Gaya Bahasa Al-Qur'an Tentang Orang Yang Berinfaq (Studi Stilistika Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah Ayat 264-267)

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah gaya bahasa Al-Qur'an tentang orang-orang yang berinfaq pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 264 sampai dengan 267. Ada yang menarik dari ayat tersebut terkait bagaimana cara Allah memberikan pandangan kepada kita umat manusia dalam amal berinfaq. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa Al-Qur'an tentang orang-orang yang berinfaq pada surah al-baqarah ayat 264-267? dan bagaimana klasifikasinya orang-orang yang berinfaq dalam surah Al-Baqarah ayat 264-267? Adapun tujuannya untuk mengetahui gaya bahasa Al-Qur'an tentang orang-orang yang berinfaq pada surah al-baqarah ayat 264-267. Untuk Mengetahui Klasifikasi Orang-orang yang berinfaq dalam surah Al-Baqarah ayat 264-267

Kajian teori yang terdiri dari Stilistika Al-Qur'an, Sejarah Stilistika di dunia Barat dan Arab, Karakteristik Stilistika Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (kepuustakaan) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara mengkaji literatur yang berkaitan dengan penelitian seperti mengumpulkan tafsiran tafsiran dan juga buku tentang stilistika yang mendukung untuk pengertian defenitif. Kesimpulan dari penelitian adalah dari empat ayat yang dibahas adalah termasuk kedalam *uslub adabi* dan terkhusus pada ayat 266 memuat tiga uslub yaitu *uslub khitabi* dan *uslub ilmy*. Orang-orang yang berinfaq diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu orang-orang yang berinfaq karena riya, orang-orang yang berinfaq dengan ikhlas dan infaqnya orang munafik.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Stilistika Al-Qur'an, Infaq.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan dan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun Umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul **“Gaya Bahasa Al-Qur’an Tentang Orang Yang Berinfaq (Studi Stilistika Al-Qur’an Q.S Al-Baqarah Ayat 264-267)”** ini disusun untuk untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Penulis sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H.Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Wakil Rektor dibidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor dibidang Administrasi Umum, Perencanaan dan

Kerjasama, Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A sebagai Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan sekaligus pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya.
4. Bapak Dr. Ahmatnizar, M.Ag sebagai Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dra. Asnah, M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Para Dosen/Staf di lingkungan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
8. Teristimewah kepada Ayah penulis Alm Mahlil Nasution dan ibu tercinta Harida Lubis yang telah Mendoakan dan memberi dukungan secara moril

dan material demi kesuksesan studi penulis sampai pada tahap ini. Semoga Allah Swt nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan syurga firdaus-Nya.

9. Saudara Penulis Zulfikar, Muhammad Arsyad Nasution , Nur Aisyah, Nur Asiah Nur Aminah dan Nur Halimah yang selalu semangat atas Perjuangan diperkuliahan.
10. Sahabat seperjuangan NIM 19 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Sahabat Zulpandi Pane dan Ridho Azhari yang telah kebersamai penulis mulai dari semester awal hingga sidang bersama
12. Sahabat Sepenanggungan Ahmad Roy Suli, Putra Pasaribu dan Jodi Wardana

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas. Aamiin Yarabbal Alamin.

Padangsidempuan April 2023
Penulis

M Aulia Rahman
NIM. 1910500020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dalam Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṡad	ṡ	S (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..”..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I

— ف	ḍommah	U	U
-----	--------	---	---

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....	fathah dan alif atau ya	—	a dan garis atas
.....ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و....	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﻻ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi''il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan istilah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan penelitian	8
G. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis penelitian	9
2. Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	11
5. Teknik Analisis Data	13
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Gaya Bahasa Al-Qur'an	15
1. Bahasa	15
2. Pengertian Gaya Bahasa	16
3. Al-Qur'an.....	17
B. Defenisi Infaq.....	18
C. Surah Al-Baqarah.....	20

D. Penelitian Terdahulu	22
BAB III KAJIAN TEORI.....	24
A. Stilistika.....	24
B. Stilistika Al-Qur'an	26
1. <i>Al-Uslub al- Khithabi</i> (Stilistika Retorika).....	27
2. <i>Al-Uslub al-Ilmi</i> (Stilistika Ilmiah).....	28
3. <i>Al-Uslub al-Adabi</i> (Stilistika Sastra)	28
C. Sejarah Stilistika Dalam Tradisi Barat dan Arab	29
1. Stilistika di Barat	29
2. Stilistika Dalam Tradisi Arab	32
D. Karakteristik Stilistika Al-Qur'an	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Stilistika Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah Ayat 264-267	41
1. Surah Al-Baqarah Ayat 264-267	41
2. Terjemahan	42
3. Tafsiran Ayat	43
4. Uslub Adabi dalam Surah Al-Baqarah	52
B. Klasifikasi Orang Yang berinfaq.....	53
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sebagai mukjizat, ditulis dalam mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya termasuk ibadah.¹ Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia menuju jalan yang benar. Selain itu, ia juga sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan.² Itulah sebabnya, kitab ini memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti pola hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Al-Qur'an memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan dari Allah terhadap bangsa arab. Dapat dilihat dari gaya bahasa, struktur kalimat, serta pemilihan diksi yang tepat dalam memberikan penjelasan maupun perintah yang ada dalam Al-Qur'an sehingga para pujangga arab dibuat terkagum kagum terhadap ayat ayat Al-Qur'an. Bahkan ada tantangan dari Al-Qur'an terhadap bangsa arab

¹ Muhammad, Ali al-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*: (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M), hlm. 6.

² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan*: (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. Xxiii.

untuk membuat satu ayat yang serupa dengannya namun tidak ada satupun yang menyanggupinya

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا
الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

88. Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Kenneth Cragg (w. 2012 M) 11 dalam bukunya *Reading In The Qur'an; Selected And Translated With An Introductory Essay*, memberikan gambaran Al-Qur'an dengan kain yang berasal dari Damaskus yang terkenal dengan keindahan desain aslinya melahirkan suatu rahasia yang membuat orang yang tak awas bisa salah melihat apa yang terlihat, namun bukan kenyataan yang sepenuhnya. Atau Seperti mutiara, dimana penyelam harus mencebur untuk membuka kerang yang menyimpan harta karun sekaligus menyembunyikannya.³ Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa Al-Qur'an mengandung suatu rahasia (pesan) yang amat mendalam, yang hanya bisa diketahui oleh mereka yang memiliki kemampuan dan ilmu yang memadai, dan untuk mengetahui kandungan tersebut dibutuhkan perjuangan yang berat (belajar dan

³ Farid Esack, *The Qur'an; A Short Introduction*: (Oxford: Oneworld Publication, 2002), hlm. 22.

memahaminya) dengan sungguh-sungguh hingga mencapai kedalaman maknanya.

I'jâz (kehebatan) yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Abu Bakar Muhammad al-Baqilaniy dalam kitabnya *I'jâz Al-Qur'an* terdapat pada tiga aspek; pertama, kandungan Al-Qur'an seputar pemberitaannya yang bersifat futuristik (akan datang). Kedua, penyebutan Al-Qur'an seputar kejadian kejadian pada masa lampau dan kisah-kisah para pendahulu. Ketiga, *nazhâm* (puisi dan sajak) Al-Qur'an, *uslub* (gaya bahasa) dan *balaghah* (kefasihan) yang dimilikinya.⁴

Letak perbedaan Al-Qur'an dan kitab terdahulu adalah gaya bahasanya. Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang mampu menyentuh kedalam ruhaniyah seseorang sehingga bisa seolah olah merasakan kehadiran Tuhan di depan mereka ketika mereka membaca ataupun mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Pemilihan diksi yang tepat juga menjadi salah satu bentuk keunikan dari kitab lain dengan gaya singkat namun mengandung banyak makna. Gaya bahasa inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa stilistika Al-Qur'an berkembang cukup pesat

Stilistika sendiri adalah ilmu tentang studi terhadap *stile*, sedangkan secara bahasa *stile* adalah gaya bahasa. Jadi secara singkat istilah stilistika adalah sebuah kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesusastaan.

⁴ Sayyid Muhammad Bin Alwi al-Maliki, *Khashaish Al-Qur'an*, Terjemahan Nur Faizin, judul asli: (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2001) Cet. ke-1, hlm. 153-154.

Kajian stilistika sebenarnya tidak hanya untuk bidang sastra saja. Burhan Nurgiyanto dalam bukunya menjelaskan pada masa sekarang kajian stilistika dibedakan menjadi dua. Pertama kajian untuk stilistika bahasa sastra dan yang kedua adalah untuk kajian stilistika non sastra. Akibatnya, pengaplikasian stilistika dalam Al-Qur'an merupakan hal yang wajar terjadi sehingga kita akan mengenal kajian stilistika Al-Qur'an.

Penggagas kajian stilistika moderen dalam dunia Islam adalah Amin Al-Khuli. Jika stilistika secara umum dapat dipakai dalam kajian bahasa dari segala teks bahasa, maka Amin al-Khuli lebih menekankan konsep bahwa Al-Qur'an adalah kitab sastra terbesar hasil dari peradaban dunia arab. Pandangan inilah yang membuat Amin al-Khuli menyatakan bahwa Al-Qur'an itu sangat dekat dengan kita dan bisa diajak berbicara secara langsung.

Nur Khalis Setiawan dalam bukunya juga menambahkan jika dengan pandangan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab sastra terbesar maka akan membuat pembaca lebih meresapi maknanya, serta jauh dari rasa kepentingan publik. Secara sederhana pembaca akan merasakan seperti membaca sebuah novel atau karya sastra yang lain. Pembaca karya sastra akan merasakan pengalaman mendalam ketika membaca sebuah karya sastra.

Nur Khalis dalam buku yang sama menjelaskan jika penerapan Al-Qur'an sebagai karya sastra terbesar bangsa Arab, maka berarti para pembaca Al-Qur'an sebagai aktivitas individu mampu membuat Al-

Qur'an dan pembaca saling berbicara satu sama lainnya. Misal ketika membaca Surat al-Ikhlâs maka si pembaca akan merasa yang di bicarakan Al-Qur'an adalah dirinya, sehingga pembaca akan lebih memahami isi Al-Qur'an dari pada hanya membaca secara lisan tapi batinnya tidak.

Stilistika adalah suatu bidang ilmu yang melakukan penelitian terhadap *stile*. *Stile* sendiri adalah penggunaan gaya bahasa seseorang dalam sebuah karyanya. Gaya bahasa (*stile*) ini dari satu orang dan orang lainnya tentu berbeda-beda. Selain identik dengan penggunaan gaya bahasa, *stile* sendiri juga bisa di artikan sebagai kemampuan untuk menulis secara indah. Karena *stile* sendiri adalah turunan dari bahasa latin *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin

Analisis stilistika dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti menganalisa teks secara mandiri, atau menganalisa karya seseorang secara menyeluruh, atau melakukan studi komparasi terhadap gaya bahasa dan lainnya. Selanjutnya dalam penentuan arah analisis dapat ditempuh dengan dua cara, cara pertama yaitu menganalisa tema-tema tertentu baru kemudian menganalisa tuturannya, atau cara kedua yaitu dengan menganalisa media tuturannya dan berlanjut sampai kepada tema-tema tertentu.⁵

Dalam melakukan penelitian, penulis tidak akan mengambil sampel dari seluruh surat dalam Al-Qur'an. Penulis berpendapat dengan mengambil satu ayat dari salah satu surat Al-Qur'an maka sudah cukup

⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*: (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), cet. 1, hlm.97

membuktikan bahwa stilistika bisa dipakai sebagai alat penafsiran Al-Qur'an

Infaq adalah memberikan sebagian harta di jalan Allah dengan tujuan untuk mendapatkan pundi pundi pahala dari Allah. Karena Allah memberikan lebih sebagian

Banyak sekali ayat yang berbicara tentang orang yang berinfaq, namun pada surah Al-baqarah ayat 264-267 ini menggunakan perumpamaan untuk mengungkapkan bagaimana balasan dari Allah terhadap orang yang berinfaq. Sehingga orang yang membacanya tidak bisa langsung memahami kecuali harus berusaha menggali makna yang ada dibalik perumpamaan yang ada pada ayat tersebut. Hal ini sangat jelas disampaikan diakhir ayatnya dengan kalimat *“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya agar kamu memikirkannya”* meninggalkan pesan bahwa makna tersirat pada ayat itu sangat dalam dan yang bisa mencapainya hanyalah orang-orang yang menggunakan akal untuk mengkaji lebih dalam sehingga mampu mengungkap inti sari dari ayat tersebut

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam makna yang ada dalam ayat tersebut dengan mengajukan sebuah karya ilmiah yang berjudul **“GAYA BAHASA AL-QUR'AN TENTANG ORANG YANG BERINFAQ (Studi Stilistika Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah Ayat 264-267)”**

B. Fokus Masalah

Adapun Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai gaya bahasa Al-Qur'an yang diidentifikasi menggunakan stilistika Al-Qur'an pada bagian kesusastraan (*Al-Uslub al-Adabi*) dalam mengungkapkan kondisi orang-orang yang berinfak dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 264-267.

C. Batasan istilah

Untuk membatasi penelitian karya ilmiah ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka penulis menjelaskan batasan istilah sebagai berikut:

Gaya bahasa Al-Qur'an terdiri dari tiga suku kata, yaitu gaya, bahasa, dan Al-Qur'an. Gaya bahasa Al-Qur'an yang dimaksud disini adalah variasi yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam mengungkapkan dan menyampaikan yang dikehendaknya.⁶ Dari definisi diatas memberikan penjelasan bahwa Gaya Bahasa Al-Qur'an pada penelitian ini Adalah bagaimana Allah menerangkan kondisi orang-orang yang berinfak dengan perumpamaan-perumpamaan yang sangat dekat dengan kondisinya sehingga mendorong kita untuk menyelami maknanya lebih dalam lagi

Berinfak adalah orang yang mengeluarkan sebagian hartanya atau memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan.

⁶ Hula, Ibnu Rawandhy N., 'Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa Dan Sastra Al-Qur'an Dalam Surah Luqman Ibnu', Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner, 2507.February (2020), 1-9

Studi Stilistika Al-Qur'an adalah suatu pengkajian Al-Qur'an dari sudut pandang gaya kebahasaan yang ada didalam Al-Qur'an dalam mengungkapkan suatu keadaan tertentu .

D. Rumusan Masalah

Adapun yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. bagaimana gaya bahasa tentang orang yang berinfaq pada surah al-baqarah ayat 264-267?
2. Bagaimana Klasifikasi Orang yang berinfaq dalam surah Al-Baqarah ayat 264-267?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya bahasa tentang orang yang berinfaq pada surah al-baqarah ayat 264-267.
2. Untuk Mengetahui Klasifikasi Orang yang berinfaq dalam surah Al-Baqarah ayat 264-267.

F. Kegunaan penelitian

1. Menambah khazanah keilmuan pada bidang tafsir tentang berinfaq
2. Sebagai referensi bagi setiap mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan tafsir dalam mengimplementasikan penguatan karakter religious khususnya dalam berinfaq.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna memperoleh pengertian secara ilmiah dan dapat

dipertanggung jawabkan.⁷ Metode penelitian ini sangatlah penting guna menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam literatur yang terdapat di perpustakaan, seperti kitab, buku, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain-lain.²¹ Dilihat dari aspek sumber data yang bersifat teori maka penelitian ini menggunakan model kualitatif, sebab data yang diperlukan untuk penelitian bukan dalam bentuk angka. 34

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai terdiri dari beberapa sumber yang terdiri dari Al-Qur'an , buku-buku tentang semantik, kitab-kitab tafsir, kamus- kamus klasik bahasa Arab, maupun buku-buku yang membicarakan tentang *stilistika al-Qu'ran*. Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-

⁷ Imam suprayogo & tobroni, *metodologi penelitian sosial agama* (bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.12

sumber dari kitab tafsir Al-Qur'an, buku-buku yang berbicara tentang teori stilistika Al-Qur'an, buku tentang asbabun nuzul.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu kamus, buku-buku, jurnal, artikel-artikel di majalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Zed yang dikutip oleh Melfianora dalam jurnalnya menyatakan bahwa pada riset pustaka atau library research, penelusuran pustaka tidak hanya sebagai langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.⁸

Teknik pengumpulan data bisa diartikan sebagai cara-cara yang digunakan peneliti untuk menemukan data penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data bermaksud untuk membuat klasifikasi data-data penelitian dari bahan pokok hingga bahan pelengkap. Data-data yang dimaksud dengan menentukan ayat Al-Qur'an yang akan diteliti. Caranya yaitu dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan Stilistika Al-Qur'an kemudian mencari tafsiran yang memberikan

⁸ Melfianora, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur* (Pekanbaru: UPT Balai Penyuluhan Pertanian, td), hlm. 1

interpretasi yang menarik terhadap Surah Al-Baqarah ayat 264-267 selanjutnya dilakukan pemilihan melalui reduksi ayat-ayat yang relevan dengan penelitian.

4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk kepentingan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.⁹ Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang didapatkan dari berbagai sumber data yakni melalui dokumen, buku, jurnal dan segala bentuk referensi yang terkait pembahas penelitian sehingga menghasilkan data yang jenuh.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan (*membercheck*), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas.

Mendapatkan data yang terpercaya tentunya diperlukan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif,

⁹ Afifudun dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 143.

seorang peneliti menggunakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara triangulasi.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu.¹⁰ Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Konsep triangulasi dengan metode yang berbeda mengimplikasikan adanya model-model pengumpulan data. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 330

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.¹¹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu mengecek data dari teknik yang berbeda.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penyusun menggunakan pendekatan stilistika Al-Qur'an yang bermaksud menganalisis gaya bahasa Al-Qur'an dalam mengungkapkan suatu makna. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain.
- b. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).
- c. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan makna dan maksud *syara'* yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, penulis mengambil keterangan dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in maupun ungkapan ungkapan arab pra Islam

¹¹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif-kuantitatif dan R&D Cet ke-20* (Bandung: Alfabet,2014,) hlm. 273-274

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat tentang Kajian Pustaka. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab tersebut adalah pengertian stilistika Al-Qur'an (*uslub Al-Qur'an*), defenisi infaq dan sekilas tentang surah al baqarah

Bab ketiga, membahas tentang surah al-baqarah. pada Sub babnya adalah ayat 264-267 , sebab turun ayat,dan munasabah ayat.

Bab keempat, membahas tentang analisis gaya bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan kondisi orang orang yang berinfaq. Bab ini memuat sub bab, yaitu makna dasar dan makna relasional pada kosa kata surah al-baqarah ayat 264-267 dan klasifikasi gaya bahasa

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan diterangkan tentang kesimpulan dari penelitian ini serta mengungkapkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dan memberikan saran-saran agar para peneliti selanjutnya bisa mudah mencari kekurangan konsep ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gaya Bahasa Al-Qur'an

1. Bahasa

Hasil pemikiran atau sebuah karya tidak lepas dari peran bahasa sebagai media komunikasi.¹² Segala aspek kemaknaan yang hendak disampaikan oleh penutur itu bisa melalui sarana bahasa. Bahasa adalah sistem tanda, yaitu suatu keterjalinan tanda-tanda dengan aturan tertentu yang memungkinkan bahasa menjalankan fungsinya sebagai sarana representasi dan komunikasi.¹³ Bahasa sebagai alat komunikasi sosial, yaitu untuk memahami makna atau konsep yang ada dalam benak penutur (signifie) yang ingin penutur sampaikan. Dalam menyampaikan konsep tersebut, pembicara atau penulis dengan menggunakan bahasa sebagai sarana dengan menggunakan suatu cara. Cara ini bisa dikenal dengan gaya bahasa.¹⁴

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, gaya bahasa diartikan sebagai cara khas yang menyatakan sesuatu dengan bahasa. Menurut Keraf, gaya bahasa juga diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.⁷ Gaya bahasa merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan

¹² Emil Badi' Ya'kub, *Fusul fi Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah* (Lebanon: Muassasah al-Hadisah Lil Kitab, 2008), hlm. 10

¹³ Rh. Widada, *Saussure Untuk Sastra Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural* (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2009), hlm. 17

¹⁴ Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 13

gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya.⁸ Kaitannya dengan gaya bahasa dengan bahasa, genre maupun budaya, sangat erat kaitannya dengan pengarang, sebab pengarang itulah yang menciptakannya. Oleh karena itu dikatakan bahwa gaya bahasa adalah orangnya sendiri.

Gaya bahasa ada dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra.¹⁵ Menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu. Cakupan gaya bahasa meliputi diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat (sintaksis), majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.¹⁶

2. Pengertian Gaya Bahasa

Okke Kusuma Sumantri Zaimar dan Ayu Basoeki Harahap dalam bukunya *Telaah Wacana* memaparkan pengertian gaya bahasa dengan mengambil penjelasan dari Harimurti Kridalaksana. Mereka memaparkan, "Gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu: pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra."

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam

¹⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), Cet. XIV, hlm.112.

¹⁶ Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika...*, hlm. 20

alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata- kata secara indah. Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.¹⁷

Lebih lanjut, terkait dengan persoalan gaya bahasa, Gorys Keraf memaparkan, Bila dilihat secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah *cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah.*

3. Al-Qur'an

Pengertian Al-Qur'an secara bahasa telah dikemukakan oleh para ahli dalam sejumlah pendapat yang berangkat dari cara penulisan serta pengakaran kata yang berbeda. Subhi al-Salih sebagaimana dikutip oleh Suf Kasman mengkategorisasikannya dalam dua kelompok mereka yang menuliskan kata Al-Qur'an dengan imbuhan huruf hamzah dan mereka yang tidak membubuhinya. Termasuk kelompok pertama adalah al-Syafi'i, al-Farra, dan al-Asy'ari. Sedangkan yang termasuk kelompok kedua adalah al-Zajjaj, al-Lihyani serta jamaah lainnya.¹⁸ Menurut al-Lihyani,

¹⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*,... hlm.112.

¹⁸ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*,(Teraju, Bandung, 2004), hlm.120.

kata Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a, yaqra'u, qira'atan* yang berarti membaca dan mengikuti pola kata *al-rujhan* dan *al-gufran*.¹⁹

Menurut Subhi al-Salih, Manna' al-Qattan, Muhammad Salim Muhsin dan Muhammad Bakr Ismail sebagaimana yang dikutip Suf Kasman bahwa pendapat yang terakhir ini lebih kuat dan lebih tepat, sebab kata Al-Qur'an dalam bahasa Arab merupakan masdar yang paralel dengan kata *qira'ah*, yaitu bacaan.²⁰

Definisi Al-Qur'an menurut Ali ash-Shabuni seperti yang dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Ahmad Fudloli dalam buku Pengantar Ilmu Tafsir adalah *kalamullah* (firman Allah) yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan yang dapat dipercaya yaitu malaikat Jibril, yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan kepada kita secara mutawwatir, serta diperintahkan membacanya, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.²¹

B. Defenisi Infaq

Kata Infaq berasal dari Bahasa Arab yaitu "*infaq*" menurut bahasa yaitu membelanjakan atau menafkahkan. Sedangkan menurut istilah Agama Islam infaq berarti menafkahkan atau membelanjakan sebagian harta benda yang dimiliki di jalan yang diridhoi Allah swt. Contohnya menginfakkan hartanya

¹⁹ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Ahmad Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Angkasa, Bandung, 1989) hlm.17.

²⁰ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal...*, hlm.120.

²¹ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Ahmad Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ... hlm.3.

untuk pembangunan masjid, musalla, madrasah, untuk dakwah Islam, dan sebagainya. Dengan demikian, yang disebut infaq apabila membelanjakan harta untuk kepentingan agama. Infaq adalah perbuatan yang mulia dan diperintahkan Allah swt untuk dilaksanakan oleh seluruh umat manusia.²²

Infaq dalam Al Qur'an mempunyai beberapa pengertian. Dalam arti luas dimaksudkan untuk mendayagunakan seluruh harta dengan dasar iman untuk *fi sabilillah*. Dalam arti lainnya adalah membelanjakan atau mempergunakan harta dari sisa keperluan. Konotasi yang pertama mengimplikasikan adanya mobilitas dana umat pada saat tertentu. Namun, pelaksanaannya lebih ditentukan dengan kadar keimanan individu, berbeda dengan tuntutan zakat yang pelaksanaannya harus diambil oleh petugas tertentu. Dalam pengertian yang kedua memiliki konotasi pemberian harta pada pihak lain secara sukarela²³

Dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 274 Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Qs. Al-Baqarah ayat 274)*

²² M. Yasin, *Fiqih : Buku Siswa*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), hlm.30.

²³ Subki Risysa, *Zakat Pengentasan kemiskinan*, (Jakarta: PP. Laziz NU, 2009), hlm.35.

Tujuan yang hendak dicapai dari infaq adalah mengatasi kebutuhan dasar kelompok lemah atau yang membutuhkan, untuk mencapai tatanan kehidupan berdasarkan pada keadilan dan kemanusiaan.⁴

Selain itu, infaq di sisi lain berarti nilai ibadah untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah swt, karena sesungguhnya perintah berinfaq sendiri terdapat di dalam ayat Al Qur'an dan diperintahkan langsung oleh Allah swt.

C. Surah Al-Baqarah

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, yaitu Bisyr Ibnu Muhajir; telah menceritakan kepadaku Abdullah Ibnu Buraidah, dari ayahnya yang menceritakan: Ketika ia berada di hadapan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Pelajarilah surat Al-Baqarah, karena sesungguhnya mengambil surat Al-Baqarah membawa berkah, dan meninggalkannya mengakibatkan penyesalan, dan sihir tidak dapat lagi mengenai pemiliknya”

Setiap hal yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala titipkan berisikan kenikmatan dan kebermanfaatan yang dapat hambanya dapatkan jika harta disebut digunakan dalam jalan Allah sesuai ketentuan yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala berikan melalui firman-firmannya. Untuk menuju akuntan profetik dan akuntansi sesuai syariah Islam, para penyandang gelar akuntan perlu memahami makna dari ayat-ayat Al-Quran sebagai landasar berpikir dan melakukan aktifitas kerjanya. Terdapat ayat-ayat penting di dalam surat Al-Baqarah seperti: Ayat Qauliyah atau firman Allah yang kita

temui dalam Al-Qur'an, salah satu kunci awal yaitu pada ayat 2 Al-Baqarah “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. Ditegaskan kembali pada ayat 147 “Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu” Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an yang berisikan firman Allah tidaklah mengandung keraguan atau kecacatan, Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk dan sumber ilmu dalam menjalankan kehidupan sebagai hamba Allah. Al-Qur'an sebagai landasan ketauhidan seorang hamba Allah.

1. Sebagai penguat dari ayat 2 tersebut, Allah tegaskan pada ayat 156 yang berbunyi “(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali)”. Pada penegasan Allah selanjutnya bahwa seluruh yang ada pada semesta ini bersumber dari Allah dan akan kembali kepada Allah sebagai pemilik hak dan kehendak penuh atas kepemilikan-Nya.
2. Dengan menuntaskan pemahaman terkait ketauhidan, serta memahami makna surat Al-Baqarah ayat 208 yaitu

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”.

Ayat tersebut memerintahkan kita sebagai orang-orang beriman untuk sadar akan hati dan tingkah laku menjalankan ajaran islam dan tidak melepaskan satupun syariat-Nya. Ajaran Islam terbagi dalam tiga bagian yaitu akidah (iman) sebagai ruh dalam hati setiap jiwa umat muslim, syariah (islam) yang bertaut dengan amaliyah praktis, dan akhlak (ihsan) yang bertaut dengan perilaku sehari-hari baik *hablumminallah, hablumminannas, dan habluminalalam.*

D. Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

Pertama tesis berjudul *“Stilistika Kisah Nabi Luth dalam Al-Qur’an”* karya dari Tika Fitriyah sebagai syarat gelar Magister di kampus pascasarjana Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁴ Pembahasan stilistika dalam tesis ini lebih mendalam lagi karena penulis mencoba menggunakan akar kajian bahasa dalam dunia arab yakni dengan disiplin ilmu Balagah.

²⁴ Tika Fitriyah, “Stilistika Kisah Nabi Luth dalam al-Qur’an,” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

Kedua “Stilistika Al-Qur’an (*Analisis Gaya Bahasa al-Asmā’ Al Ḥusnā Pada akhir Ayat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 115-130*)” karya Muhammad Hasan Bisri, sebagai syarata gelar sarjana di kampus STAIN Kudus pada tahun 2016 silam.²⁵ Sesuai dengan judul skripsi ini membahas tentang bagaimana kajian stilistika khususnya dalam gaya bahasanya dalam mengartikan ayat Al-Qur’an pada surat al baqarah ayar 115-130.

Ketiga “*Puitisasi Terjemahan Al-Qur’an: Kajian Stilistika Terhadap Al-Qur’an Al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar Karya Hans Bague Jassin.*” Skripsi karya Rizka Hidayatul Umami, ditulis sebagai syarat gelar sarjana di kampus IAIN Tulungagung pada tahun 2018.²⁶ Pada skripsi ini penulis mengkaji salah satu bagian dari stilistika yakni kajian keindahan bahasanya. Tapi yang membedakan penulis dari tulisan lainnya adalah dia mengkaji terjemahan Al-Qur’an yang berbentuk puisi dari karya Hans Bague Jassin atau lebih di kenal dengan HB. Jassin.

²⁵ Muhammad Hasan Bisri, “Stilistika Al-Qur’an (*Analisis Gaya Bahasa al-Asmā’ Al Ḥusnā Pada akhir Ayat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 115-130*)” (Skripsi Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir STAIN Kudus, 2016).

²⁶ Rizka Hidayatul Umami, “*Puitisasi Terjemahan Al-Qur’an; Kajian Stilistika Terhadap Al-Qur’an Al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar Karya Hans Bague Jassin*”, (Skripsi Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir IAIN Tulungagung, 2018).

BAB III

KAJIAN TEORI

A. Stilistika

Secara sederhana, stilistika dapat diartikan sebagai studi linguistik yang obyek kajiannya berupa *style*. Istilah *style* memiliki definisi sebagai cara seseorang menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu pula. Menurut Gorys Keraf, kata *style* merupakan turunan dari bahasa Latin yaitu '*stilus*' yang berarti sebuah alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian pengguna alat ini akan berpengaruh pada jelas tidaknya tulisan pada lempengan tersebut. Maka dari itu, kemudian *style* dipahami sebagai keahlian atau kemampuan seseorang untuk menulis atau menguraikan kata-kata secara estetik dalam tulisan tersebut.²⁷

Stilistika sebagai salah satu unsur komposisi kebahasaan Al-Qur'an, tentunya ia memiliki keterkaitan dengan *i'jaz* Al-Qur'an (mukjizat Al-Qur'an), bahkan ia dapat menjadi unsur pembangun kemukjizatan Al-Qur'an. Quraish Shihab menyebutkan dalam bukunya yang berjudul "Mukjizat Al-Qur'an" bahwa mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan terdapat beberapa faktor, yaitu susunan kata dan kalimat, nada dan langgamnya, keindahan dan ketepatan maknanya, keseimbangan redaksi Al-Qur'an baik keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya, keseimbangan

²⁷ Agus Tricahyo, "*Stilistika Alquran*": Memahami Fenomena Kebahasaan Alquran Dalam Penciptaan Manusia," *Dialogia* 12, no. 1 (2014): hlm.40.

antara jumlah bilangan kata dan sinonimnya, dan keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan makna yang dikandungnya.

Dalam kamus linguistik disebutkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra. Stilistika merupakan ilmu interdisipliner (*makrolinguistik*) yang menggabungkan antara linguistik dan estetika (kesusastraan).

Sementara itu, stilistika dalam bahasa Arab dikenal dengan *ilm al-uslub*. Uslub dalam kamus bahasa Arab berarti “jalan”.²⁸ Orang-orang Arab terdahulu mendefinisikan al-uslub sebagai bentangan jalan panjang diantara pohon kurma, dan uslub adalah jalannya.²⁹ Menurut Muththalib, *al-uslub* merupakan jalan atau cara yang digunakan pengarang atau penulis dalam menuliskan atau mengekspresikan bahasanya ke dalam tulisan.³⁰ Dari sini dapat dipahami bahwa *ilm al-uslub* atau stilistika suatu ilmu yang mengkaji struktur bahasa dan gaya yang digunakannya dalam menarasikan bahasa tersebut

Zarqani mengatakan stilistika (*uslub*) menurut istilah adalah cara berbicara yang diambil penulis dalam menyusun kalimat dan memilih lafal-lafal.³¹ Dengan demikian, stilistika merupakan cara yang dipilih penulis di

²⁸M. Aunul Hakim, “*Stilistika Morfologi Al-Qur’an Juz 30*,” (Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 5, no. 1 2011) hlm.18.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, 1997, hlm.647

³⁰Najihatul Abadiyah Mannan, “Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa di dalam Alquran,” (Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir 1, no. 1 2020) hlm.55.

³¹Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur’an* (Dar al-Ihya“, Mesir, t.t), hlm.198

dalam menyusun lafal-lafal untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna kalimatnya.

B. Stilistika Al-Qur'an

Stilistika Al-Qur'an adalah kajian atau studi tentang cara khas Al-Qur'an dalam menyusun kata atau diksi sampai pada kalimat, atau dapat disebut dengan analisis penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an. Fokus kajiannya ialah mengungkap bagaimana penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an, bagaimana ciri khas bahasa Al-Qur'an, dan bagaimana pengaruh penggunaan level-level stilistika (*al-mustwayat al-uslubiyah*) pada ayat-ayat Al-Qur'an.³²

Menurut Syihabuddin Qalyubi, karakteristik uslub Al-Qur'an mencakup tujuh macam karakter yaitu;³³ Pertama, sentuhan lafal Al-Qur'an yang mengagumkan baik dalam aspek keteraturan susunan suaranya (*al-nizam al-sauti*) maupun dalam keindahan bahasanya (*al-jamal al-lughawi*). Kedua, bahasa Al-Qur'an dapat diterima oleh kalangan orang awam ataupun orang terdidik. Maksudnya jika Al-Qur'an dibacakan dihadapan orang awam mereka akan merasakan keagungannya, demikian juga ketika dibacakan dikalangan cendekiawan. Ketiga, bahasa Al-Qur'an dapat diterima oleh akal dan perasaan, menghimpun antara kebenaran dan keindahan. Keempat, keagungan jalinan Al-Qur'an dan keakuratan narasinya. Kelima, keunggulan dalam pengungkapan berbagai seni tuturan. Keenam, bahasa Al-Qur'an

³² Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm.101.

³³ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*...hlm.101-104

menghimpun gaya tuturan yang global dan gaya tuturan yang rinci. Ketujuh, gaya bahasa Al-Qur'an menggunakan kosa kata yang efisien namun menjangkau makna yang dimaksud.

Stilistika Al-Qur'an (*uslub Al-Qur'an*) bukanlah kosakata dan susunan kalimat, akan tetapi metode yang dipakai Al-Qur'an dalam memilih kosakata dan gaya kalimatnya.³⁴ Oleh karena itu, stilistika Al-Qur'an berbeda dengan hadis, syair, *kalam* (pembicaraan) dan buku-buku yang ada, meskipun bahasa yang digunakan sama dan kosakata yang dipakai membentuk kalimatnya juga sama. Untuk dapat mengetahui posisi stilistika Al-Qur'an (*uslub Al-Qur'an*), maka harus diketahui klasifikasi stilistika (*uslub*) yang berlaku di kalangan bangsa Arab. Secara global, stilistika dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:³⁵

1. *Al-Uslub al-Khithabi* (Stilistika Retorika)

Retorika merupakan salah satu seni pidato, yang mempunyai karakteristik kandungan makna yang kuat, memakai lafal yang serasi dan argumentasi yang relevan. Biasanya seorang orator berbicara mengenai tema yang relevan dengan realitas kehidupan untuk membawa audiens mengikuti pemikirannya. Stilistika yang indah, jelas, lugas merupakan unsur yang dominan dalam retorika untuk mempengaruhi aspek psikis audiens.

³⁴ Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, (Dar al-Ihya', Mesir,) t.t., hlm.198

³⁵ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balagh al-Wadiah*, (Dar al Ma,arif, Mesir), t.t., hlm.12.

2. *Al-Uslub al-Ilmi* (Stilistika Ilmiah)

Al-ustlub al-ilmi (stilistika ilmiah) harus jauh dari aspek subyektif dan emotif penuturnya, karena eksperimen ilmiah itu obyektif dan tidak ada hubungannya dengan aspek psikis, emotif dan kondisi orang yang melakukannya. Stilistika ilmiah membutuhkan logika yang baik, pemikiran yang lurus serta jauh dari imajinasi dan emosi, karena sasarannya adalah pikiran dan menjelaskan fakta-fakta ilmiah. Karakteristik stilistika ilmiah adalah jelas dan lugas. Namun juga harus menampakkan efek keindahan dan kekuatan penjelasan, argumentasi yang kuat, redaksi yang mudah, rasa yang brilliant dalam memilih kosakata dan informasi yang dapat dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, stilistika ilmiah harus tematik dan terhindar dari majaz, kinayah dan permainan kata-kata lainnya.

3. *Al-Uslub al-Adabi* (Stilistika Sastra)

Al-ustlub al-adabi sangat subyektif, karena ia merupakan ungkapan jiwa pengarangnya, pemikirannya dan emosinya. Oleh karena itu, *Al-ustlub al-adabi* (stilistika sastra) sangat spesifik. Sasaran stilistika adabi adalah aspek emosi bukan logika, karena stilistika ini digunakan untuk memberi efek perasaan pembaca. Oleh karena itu, temanya mempunyai relevansi yang erat dengan jiwa pengarang dan mengesampingkan teori ilmiah, argumentasi logis dan terminologi ilmiah.

C. Sejarah Stilistika Dalam Tradisi Barat dan Arab

Perkembangan stilistika di Barat maupun Arab sangat berhubungan erat dengan Ilmu Retorika dalam tradisi masing- masing. Di barat berkembang Ilmu Retorika, sedangkan di Arab diidentikkan dengan ilmu *Balaghah*.³⁶

1. Stilistika di Barat

Tradisi keilmuan di Barat tidak bisa lepas dari peranan Yunani yang sudah menjadi pusat peradaban waktu itu, pada zaman Yunani Kuno kurang lebih pada awal abad pertama, telah berkembang ilmu Retorika.³⁷ Ilmu tersebut mulai berkembang saat lahirnya demokrasi terpimpin di masa kekaisaran, perkembangannya sangat signifikan terlebih saat terjadi perdebatan-perdebatan yang terjadi di pengadilan oleh masyarakat zaman itu dalam menuntut hak asasi manusia yang masih sangat disepelekan. Fenomena ini dijadikan manifestasi oleh kalangan yang pandai berbicara, hingga puncaknya adalah kebiasaan menyewa orang yang pandai beretorika untuk dijadikan pembela perkara mereka.³⁸

Retorika adalah seni berpidato, retorika sebagai embrio dari stilistika terbukti dari ciri-cirinya yang mirip, diantaranya dalam seni dan teknik pemilihan bahasa yang digunakan, gagasan yang menimbulkan efek bagi penikmat bahasa, sehingga dapat mengakibatkan emosi, dan

³⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, hlm. 10

³⁷ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 3

³⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, hlm. 28-29

mempengaruhi seseorang.³⁹

Ada lima tahapan dalam konsep retorika pada zaman Yunani Kuno. Pertama, yang di sebut dengan *inventio* dalam bahasa Latin, dan *heuresis* dalam bahasa Yunani (menganalisa sesuatu yang disampaikan dengan memberikan fakta). Kedua, *dispositio* atau *taxis* (tahap menyusun argumen). Ketiga, *elucotio* atau *lexis* (menentukan cara mengungkapkan pendapat). Keempat, *memoria* (fase menghafalkan ide pokok). Kelima, *hyprocrisis* atau *pronuntiatio* (menyampaikan isi pidato dengan gaya tubuh dan ekspresi yang tepat).⁴⁰

Retorika sebagai cikal bakal berdirinya stilistika, diantara keduanya ada perbedaan. Retorika mencakup wacana secara keseluruhan, sedangkan stilistika hanya pada teks yang penekanannya pada ekspresi leksikal dan gramatikal. Retorika hanya berpusat pada pendengar, akan tetapi stilistika lebih pada keunikan teks. Kemudian Retorika dinaggap klasik dan tradisional, sedangkan stilisika dianggap lebih maju dan modern.⁵⁰

Dilihat dari perkembangannya, terminologi kata stylistic (dalam bahasa inggris) digunakan oleh Philips Schaff pertama kali pada tahun 1882-1883, yang terdapat pada bukunya yang bertema Encyclopedia of Religious Knowledge, sebuah tulisan yang di dalamnya membahas tentang studi Biblikal. Kemudian stilistika menjadi disiplin ilmu secara

³⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*,...hlm. 26

⁴⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 3

mandiri yang teorinya ada pada buku, *Traite de Stylistique Francaise* dan *Preris de Stylistique* oleh Charles Bally (1865-1949), yang kemudian ia memperoleh gelar sebagai Bapak Stilistika Modern.⁵¹ Charles Bally menulis beberapa ide teori tentang stylistic pada tahun 1902 berdasarkan ilmu yang didapat dari gurunya yaitu Ferdinand de Saussure. Meskipun konsepnya tidak lepas dari retorika, meskipun begitu, hal tersebut menjadi kontribusi bagi perkembangan linguistik.⁵²

Teori Stilistika yang dipakai oleh Bally sangat bersifat linguistis, yaitu dengan mengambil tuturan keseharian (*parole*) sebagai objek analisa, hal ini karena pengaruh dari gurunya. Karena Saussure membagi bahasa dengan kategori *langue*, *langage*, dan *parole*.⁴¹ Pendekatan seperti ini kemudian diikuti oleh Charles Bruneau dan Jean Marouzeau, akan tetapi mereka juga memilih karya sastra sebagai objek analisa stilistika.⁴²

Pendekatan Stilistika di abad ke-20 oleh Karl Vossler mengalami perubahan, yaitu dengan mengaitkan Stilistika dengan Psikologi. Kemudian oleh Leo Spetzer, Stilistika cenderung dengan filologi. Berbeda dengan Karl Buhler dan Roman Jakobson, berawal dari Stilistika- Linguistik yang dikenalkan Bally, berkembang menjadi Stilistika fungsional. ada juga pendekatan Stilistika dengan puisi, yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh aliran Praha, diantaranya, Bohumil

⁴¹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 4

⁴² Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 4

Trnka, Vilem Mathesius, dan Jan Mukarovsky.⁴³

Pada awal Stilistika yang bersifat linguistik, kemudian oleh Damaso Alonso menambahkan karya sastra sebagai objek Stilistika. Hal itu sekaligus menjadi bantahan terhadap teori Bally, bahwa Stilistika itu membahas *style* bukan linguistik.⁴⁴ Dari perdebatan ini kemudian muncul pendapat bahwa Stilistika adalah media ekspresi bernilai estetik, akan tetapi dalam aplikasinya tentu menggunakan linguistik. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa Stilistika memiliki dimensi estetik dan linguistik.⁵⁷ Kemudian muncul nama Stephen Ullman, yang mengenalkan panduan praktis mengenai riset dan studi Stilistika.⁵⁸

2. Stilistika Dalam Tradisi Arab

Stilistika muncul dalam tradisi keilmuan di Arab bermula dari apresiasi masyarakat Arab terhadap puisi, pidato, dan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini menjadi motivasi bagi ilmuwan untuk mempelajari gaya bahasa.⁴⁵ Masyarakat Arab terbiasa dengan tradisi untuk menunjukkan karya sastra puisi di pasar-pasar, semisal di pasar 'Ukaz atau di dinding ka'bah.⁴⁶ Mereka sangat gemar dengan sastra (puisi, prosa, dan

⁴³ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 5

⁴⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 5

⁴⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 7

⁴⁶ Ahmad Hassan Zayyat, *Tarikhul Adab al-'Araby* (Kairo: Darun Nahdah Masr, tt), hlm. 33

kitabah).⁴⁷

al-Qur'an dengan gaya bahasanya dikaji tidak hanya pada wilayah makna, akan tetapi juga unsur kebahasaannya yang menimbulkan efek tertentu bagi pendengar dan pembacanya,⁶² yang kemudian menuntut adanya konsep dan teori. *Pertama*, di abad ke-3 H muncul konsep *al-i'jaz* dan *al-hadf* oleh al-Jahiz, dengan konsepnya ia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah tentang teks bahasa yang berkarakter. Berdasarkan hal itu, ia menyusun teori ilmu *balagah* dan *nazm*. *Kedua*, gaya bahasa sesuai dengan banyaknya situasi dan kondisi, medan makana, dan kemampuan pribadi untuk menyusun tuturan. Konsep ini dihadirkan oleh Ibn Qutaibah. *Ketiga*, pada abad ke-4 H, al-Khattabi menjelaskan bahwa gaya bahasa sesuai tujuan dan metode yang ditempuh penuturnya. Keempat, al-Baqillani pada paruh abad ke – 4 H, ia mengatakan bahwa gaya bahasa sangat berhubungan dengan penuturnya. Di dalam tuturan terlihat tujuan-tujuan penutur. Setiap penutur bahasa memiliki gaya tersendiri. Dengan demikian fungsi gaya bahasa adalah untuk mengungkapkan tujuan tuturan.⁴⁸

Jadi bisa disimpulkan bahwa stilistika Arab berkembang terlebih dahulu, meskipun masih dalam bentuk disiplin ilmu *balagah*, dibandingkan analisis stilistika Barat yang baru dilakukan di awal abad ke - 20. Meskipun pada perkembangannya *balagah* berjalan stagnan.

⁴⁷ Ahmad Hassan Zayyat, *Tarikhul Adab al-'Araby*, ...hlm. 35

⁴⁸ Hatim ar-Razy, *Kitabuzzinah fil Kalimat Islamiyyah al-'Arabiyyah* (San'a: Markaz Dirasat wal Buhuts, 1994), hlm. 73

Oleh karena itu banyak dari ilmuwan Arab mengadopsi keilmuan Stilistika Barat untuk mengembangkan Stilistika Arab yang berakar dari teori al-Balaghah,⁴⁹ yang kajiannya fokus pada keindahan bahasa yang ada di dalam al-Qur'an.⁵⁰ Kemudian munculah *uslub* dan '*ilm al-uslub* dalam keilmuan Arab.

Uslub dengan pengertian umum, diartikan sebagai mengungkapkan tuturan. Dengan pengertian ini, uslub dibagi tiga. Pertama, *uslub adabi*. Kedua, *uslub al-'ilmi*. Dan ketiga *uslub al-'ilmi muta'addib*.

Secara khusus arti uslub bermacam-macam. Pertama, metode penutur dari seorang penulis dengan menggunakan media bahasa. Kedua, metode tuturan dari sastrawan. Ketiga, pilihan cara berbahasa dengan baik. Keempat, gaya bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan orang lain.⁵¹

Sedangkan '*ilm al-uslub* adalah ilmu yang memiliki dasar, kaidah, dan wilayah analisis, dengan tujuan pengungkapan efek dari segi keindahan, kejiwaan, dan perasaan.⁶⁷

⁴⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 8

⁵⁰ Syauqi Dhaif, *Al-Balaghah Tatawwur wa Tarikh* (Kairo: Darul Ma'arif,tt), hlm. 36

⁵¹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm 9

D. Karakteristik Stilistika Al-Qur'an

menurut Abd al-Azim az-Zarqani karakteristik stilistika Al-Qur'an (*uslub Al-Qur'an*) sebagai berikut:

1. Sentuhan lafal Al-Qur'an Dari segi lafal, dapat diklasifikasi menjadi dua:

a. Keindahan intonasi Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan keindahan intonasi Al-Qur'an adalah keserasian Al-Qur'an dan keterpaduan yang indah dalam harakat, sukun, mad dan gunnahnya, sehingga memberikan alunan ritmis yang dapat dinikmati pendengaran dan memberikan ketenteraman jiwa yang tidak dapat dimiliki oleh bahasa manapun, baik konvensional maupun sastra. Sehingga orang yang tidak mengerti bahasa Arab pun dapat menikmati keindahan intonasi Al-Qur'an .

b. Keindahan bahasa Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan keindahan bahasa Al-Qur'an adalah performa yang mengagumkan yang menjadi ciri khas Al-Qur'an dalam keserasian huruf-hurufnya kemudian kalimat-kalimatnya, sehingga jika Al-Qur'an dibaca sesuai dengan artikulasi bunyi (*makharij al-ahruf*), maka akan tampak keindahan dan kelezatannya. Maka Al-Qur'an dengan susunan huruf dan kalimatnya jika dibaca akan membawa pembaca kepada perjalanan bahasa yang meliuk-liuk dari lunak, sedikit menghentak, keras, lembut dan seterusnya. Semua itu terpadu dalam ritme dinamis yang serasi. Dengan keindahan Al-

Qur'an ini, ia mencapai puncak *I'jaznya*, sehingga jika tercampur oleh bahasa manusia sedikit saja, maka akan segera dapat diketahui karena balancingnya telah terganggu. Dengan demikian keaslian Al-Qur'an akan selalu terjaga, karena memang Allah Swt. telah berjanji akan menjaganya

2. Dapat diterima semua lapisan masyarakat

Yang dimaksud Al-Qur'an dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat adalah Al-Qur'an dapat dipahami oleh semua tingkat sosial masyarakat dan tingkat pendidikan mereka, karena Al-Qur'an memakai gaya bahasa yang elastis. Dengan demikian Al-Qur'an dapat dipahami sesuai dengan kapasitas seseorang. Orang awam jika membaca Al-Qur'an, maka ia dapat memahami ayat tersebut secara tekstual atau tidak memahami maknanya karena tidak menguasai bahasa Arab, akan tetapi ia dapat merasakan berada di hadapan kalamullah yang agung. Dan orang yang berpendidikan akan memahaminya lebih dari apa yang dipahami orang awam.

Ilmu pengetahuan telah sampai kepada rahasia sidik jari pada abad ke-19. Dijelaskan, bahwa sidik jari terdiri dari garis-garis yang menonjol pada kulit luar yang bersebelahan dengan lekukan ke dalam dan di atas garis-garis yang menonjol terdapat pori-pori. Garis-garis itu memanjang dan berkelok, bercabang-cabang dan beranak cabang, sehingga membentuk ciri khas pada setiap orang. Sidik jari ini tidak mungkin sama di dunia ini, meskipun sidik jari dua orang kembar yang berasal dari satu

embrio.⁵² Pembentukan sidik jari pada janin secara sempurna pada bulan ke empat, dan ia akan tetap menjadi ciri khasnya sepanjang hidup. Mungkin dua sidik jari berdekatan bentuknya, akan tetapi tidak sama persis.

Oleh karena itu, sidik jari merupakan bukti yang valid dan menjadi ciri khas bagi identitas seseorang yang berlaku di seluruh dunia. Dan juga dipakai pihak yang berwenang menangani masalah kriminalitas untuk mengungkap orang-orang yang berbuat jahat.⁵³

Inilah rahasia Allah mengungkapkan sidik jari. Dia hendak mengungkapkan kepada manusia meskipun berabad-abad setelah turun Al-Qur'an, bahwa Allah mampu mengembalikan struktur yang menjadi ciri khas setiap individu yang telah hidup di dunia ini. Hal ini merupakan penjelasan yang sangat representatif agar manusia percaya, bahwa bangkit dari kubur adalah benar sebagaimana mati adalah benar.

3. Al-Qur'an menyentuh akal dan perasaan

Yang dimaksud dengan Al-Qur'an menyentuh akal dan perasaan adalah uslub Al-Qur'an dapat memberikan efek stimulus terhadap pikiran untuk memperhatikan audiensnya (*khithab*) dan sekaligus menyentuh emosi atau perasaan. Sebagaimana telah maklum, bahwa stilistika manusia secara global dibagi menjadi dua, yaitu stilistika ilmiah

⁵² Abd al-Hamid Dayyab dan Ahmad Qurquz, *Ma'a at-Thibb fi al-Qur'an al-Karim*, (Muassasah Ulum Al-Qur'an al-Karim, Damaskus, 1982), hlm.23.

⁵³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 2008, hlm.1029-1031.

(*al-uslub al-ilmi*) dan stilistika sastra (*al-uslub aladabi*). Stilistika ilmiah (*al-uslub al-ilmi*) targetnya adalah pikiran dan menjauhi bahasa yang sentimentil yang dapat membangkitkan emosi. Adapun stilistika sastra (*al-uslub al-adabi*) targetnya adalah perasaan, maka keindahan bahasa yang dapat merangsang emosi menjadi ciri khasnya. Bahasa seseorang adakalanya timbul dari pikiran dan adakalanya timbul dari perasaan. Seorang sastrawan mempunyai kekuatan emosi untuk mengungkapkan pikiran dan emosinya dengan bahasa yang indah. Sedangkan ilmuwan mempunyai kekuatan IQ yang diungkapkannya dengan bahasa yang lugas dan jelas. Seorang yang cenderung kepada sastra biasanya tidak menggunakan bahasa ilmiah, dan orang yang cenderung kepada ilmu pengetahuan biasanya tidak suka memakai bahasa sastra

Al-Qur'an merupakan kalamullah (firman Allah Swt.), maka tentunya berbeda dengan gaya bahasa manusia yang serba terbatas, karena Dia adalah Maha Kuasa yang dapat mengumpulkan antara ruh dan jasad. Maka uslubnya dapat berorientasi kepada pikiran dan perasaan sekaligus, mengumpulkan antara yang hak dan yang batil dan mengandung fakta-fakta ilmiah dengan bahasa yang indah.

4. Keserasian rangkaian kalimat Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan rangkaian kata-kata yang membentuk struktur kalimat. Dan kalimat-kalimat itu membentuk satu ayat dan ayat-ayat membentuk suatu surah. Kalimat-kalimat suatu ayat terjalin secara akrab dan serasi yang saling mendukung keindahan ayat dan kedalaman

maknanya. Dan selanjutnya antara satu ayat dan ayat lain terjadi hubungan dialektika yang serasi dan wajar. Demikian pula keserasian dan keakraban hubungan terjadi antara satu surah dengan surah yang lain, sehingga satu surah selalu mempunyai relevansi dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya.²⁴

Dengan jalinan yang kuat dan serasi antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, antara satu ayat dengan ayat lainnya dan antara satu surah dengan surah lainnya, maka Al-Qur'an dalam mengungkapkan maksud-maksudnya yang bervariasi tidak memerlukan klasifikasi dalam suatu bab, sub bab, penomoran dan lain sebagainya. Semuanya tampak mengalir dengan wajar dan indah, meskipun selalu berpindah dari tema satu ke tema lainnya.

5. Kekayaan seni redaksional

Al-Qur'an mempunyai berbagai cara yang sangat variatif dalam mengungkapkan satu makna, seperti jika Al-Qur'an mengungkapkan perintah, maka uslubnya sangat bervariasi, di antaranya:

- 1) Menggunakan bentuk perintah yang jelas (*sharih*)
- 2) Memberi informasi, bahwa suatu perbuatan diwajibkan,
- 3) Memberi informasi (*ikhbar*) bahwa suatu perbuatan diwajibkan bagi orang umum atau golongan tertentu
- 4) Melekatkan suatu pekerjaan kepada orang yang diwajibkan
- 5) Memakai bentuk perintah (*amr*)
- 6) Memakai kata faradha

- 7) Menyebutkan suatu pekerjaan merupakan sebagian syarat
- 8) Memberikan sifat baik kepada suatu perbuatan,
- 9) Menyertakan ancaman terhadap suatu pekerjaan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Stilistika Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah Ayat 264-267

1. Surah Al-Baqarah Ayat 264-267

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ
أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ
أَصَابَهَا وَابِلٌ فَفَاءَتْ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾ أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ
وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ
الْكِبْرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا
تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

2. Terjemahan

264. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*
265. *dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.*
266. *Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah*

menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya[169].

267. *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

3. Tafsiran Ayat

a) Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H⁵⁴

Allah membuat tiga perumpamaan dalam ayat-ayat ini, yaitu: pertama, untuk orang yang berinfak karena semata mengharap keridhaan Allah dan tidak mengiringi nafkahnya itu dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti orang yang menerima. Kedua, untuk orang yang mengiringi infaknya dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti (si penerima) dan ketiga, untuk orang yang riya.

Perumpamaan pertama, adalah tatkala infaknya diterima dan dilipat gandakan pahalanya karena terlahir dari keimanan dan keikhlasan yang total, “karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka,” artinya, mereka menafkahkan harta di mana

⁵⁴ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003), hlm. 65

mereka teguh hati (dalam memberi nafkah) dan lapang dada serta penuh kejujuran. Maka perumpamaan perbuatan ini, adalah “seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi,” yaitu, tempat yang tinggi yang sangat baik diterpa angin dan matahari, dan air akan sangat cukup padanya. Karena apabila hujan yang deras tidak menyimpannya, paling tidak ia akan disirami hujan rintik yang mencukupinya karena areanya yang baik dan tanahnya yang gembur, serta adanya sebab-sebab yang memenuhi perkembangan, keturunan, dan pembuahannya. Karena itu, “maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat,” artinya, berlipat ganda. Taman (kebun) yang seperti itu adalah yang paling diinginkan oleh manusia, dan perbuatan yang mulia inipun merupakan tingkatan yang paling tinggi.

Perumpamaan kedua, yaitu orang yang menafkahkan hartanya karena Allah kemudian ia mengiringi nafkahnya itu dengan mengungkit-ungkitnya dan menyakiti penerimanya, atau ia melakukan suatu perbuatan yang dapat membatalkannya, maka yang seperti ini adalah sama dengan pemilik taman tadi, akan tetapi ia ditimpa oleh “angina keras,” yaitu angin yang sangat kencang, “yang mengandung api, lalu terbakarlah.” Padahal ia memiliki anak keturunan yang masih kecil-kecil lagi lemah, dan dia sendiri lemah yang telah tua renta.

Kondisi seperti ini adalah kondisi yang paling sulit, karena itu Allah membuat perumpamaan ini dengan firmanNya, “Apakah ada di antara salah seorang dari kamu yang ingin...” hingga akhir ayat,

dengan menggunakan rangkaian kalimat pertanyaan yang kengeriannya dapat di pahami oleh orang-orang yang menjadi sasaran pesan (ayat ini). Karena musnahnya dalam sekali waktu sekaligus setelah keindahan pepohonannya dan ranumnya buah-buahnya, maka itu menjadi musibah yang sangat besar. Kemudian terjadinya musibah yang tiba-tiba ini, dan dia memiliki ketirunan yang masih kecil-kecil yang tidak mampu membantunya dan meringankan bebanya adalah masalah lain.

Maka subyek dari perumpamaan ini yang telah beramal karena Allah kemudian dia membatalkan amalnya itu dengan sikap yang menafikanya, menyerupai kondisi pemilik taman tadiyang telah terjadi padanya yang telah terjadi ketika kebutuhannya sangan mendesak kepadanya.

Perumpamaan ketiga, adalah orang yang ingin di lihat oleh orang lain, tidak disirami iman kepada Allah dan kerena tidak mengarap pahala di sisiNya, dimana Allah mengumpamakan hatinya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah. Orang yang riya itu mengira bahwa akan tumbuh tanaman darinya bila di timpa hujan sebagaimana tanaman yang tumbuh di tanah yang subur. Akan tetapi itu adalah batu yang bila di timpa hujan deras, maka lenyaplah yang ada di batu tersebut.

Hal ini adalah perumpamaan yang pas bagi orang yang riya yang tidak ada keimanan padanya, bahkan hati yang kerasyang tidak

akan lembut dan tidak khusyu, Inilah amal perbuatannya infak-infaknya, tidaklah ada asasnya sama sekali yang mendasarinya dan juga tujuan yang di gapai, bahkan apa yang di lakukannya adalah bathil kerana tidak ada syaratnya.

Yang sebelumnya batal setelah ada syarat, namun juga ada penghalangnya, sedang yang pertama di terima dan dilipat gandakan karena terpenuhi syarat-syaratnya, yaitu keimanan dan keikhlasan niat, keteguhan (hati) yang terbebasnya dari penghalang-penghalan yang merusaknya.

Tiga perumpamaan ini sesuai bagi orang-orang yang beramal. Maka seorang hamba hendaklah menimbang dirinya atau selainya dengan timbangan-timbangan yang adil dan perumpamaan-perumpamaan yang sesuai tersebut.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (QS. Al-Ankabut:43).

Allah menganjurkan kepada hamba-hambaNya untuk menginfakkan sebagian yang mereka dapatkan dalam berniaga, dan sebagian apa yang mereka panen dari tanaman dari biji-bjian maupun buah-buahan, hal ini mencakup zakat uang maupun seluruh dagangan yang dipersiapkan untuk di jual belikan, juga hasil pertanian dari biji-

bijian dan buah-buahan, Termasuk dalam keumuman ayat ini, infak yang wajib maupun sunah. Allah memerintahkan untuk memilih yang baik dari itu semua dan tidak memilih yang buruk, yaitu yang jelek lagi rendah mutunya lalu mereka sedekahkan kerana Allah, yang seandainya mereka memberikan barang yang seperti itu kepada orang-orang yang berhak mememerimanya, pastilah merekapun tidak akan meridhoinya, mereka tidak akan menerimanya kecuali dengan kedongkolan dan memicingkan mata. Maka yang seharusnya mengeluarkan yang tengah-tengah dari semua itu, dan yang paling sempurna adalah mengeluarkan yang paling baik. Dan yang dilarang adalah mengeluarkan yang jelek, kerana yang ini tidaklah memenuhi infak yang wajib dan tidak akan memperoleh pahala yang sempurna dalam infak yang sunah.

“Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji.” Allah maha kaya atas seluruh makhluk, Allah maha kaya dari orang-orang yang berinfaq, dan Allah maha kaya atas orang-orang yang taat. Allah memerintahkan hal itu kepada mereka dan menganjurkan mereka dan itu demi kemaslahatan mereka sendiri, dan semata-mata kerana karunia dan kemuliaanNya atas mereka. Di samping kesempurnaan kekayaanNya dan luasnya pemberiannya, Dia pun maha terpuji atas segala perkara yang di syariatkaNya untuk hamba-hambaNya dari hukum-hukum yang menyampaikan mereka ke negeri keselamatan. Dia terpuji dalam perbuatanya yang tidak akan

keluar dari koridor karunia, keadilan, dan hikmahNya. Terpuji sipat-sipatNya, karena sipat-sipat Allah semuanya baik dan sempurna, sampai kepada eksistensinya dan tidak akan mengerti seperti apa sipat-sipat tersebut.

Ketika Allah menganjurkan mereka berinfak yang berguna, Allah juga melarang mereka dari menahan harta mereka yang dapat merugikan, dan Allah menjelaskan kepada mereka bahwa mereka itu di antara dua seruan: Pertama, seruan yang Maha Penyayang, yang mengajak kepada kebaikan, menjanjikan kepadanya kebaikan, karunia, dan pahala yang segera maupun tertunda serta mengganti apa yang telah mereka infakan, dan Kedua seruan dari setan yang mengajak untuk menahan harta dan menakut-nakuti mereka bila mereka mengifakan harta mereka, pastilah mereka akan menjadi miskin.

Siapa yang memenuhi seruan a-Rahman lalu ia mengifakan sebagian yang Allah rezekikan kepadanya, maka bergembiralah dengan ampunan dosa dan mendapatkan apa yang di carinya. Dan barang siapa yang mengikuti penyeru setan, maka sesungguhnya setan hanyalah mengajak kelompoknya agar menjadi penghuni-penghuni neraka. Karena itu, seorang hamba harus memilih di antara dua perkara yang lebih pantas dan cocok untuknya.

Lalu Allah menutup ayat ini bahwasanya dia, "Maha Luas (karunianya) Lagi Maha Mengetahui," maksudnya, luas sipat-

sipatNya, banyak pemberiaNya, Maha Mengetahui orang yang berhak di lipatgandakan pahalanya dari orang-orang yang beramal dan Maha Mengetahui orang yang pantas yang akan di bimbing kepada perbuatan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran.

b) Tafsir Al-Wajiz⁵⁵

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengharap pahala atas sedekah kalian yang disertai dengan manna dan sesuatu yang menyakitkan (maksudnya seperti di ayat sebelumnya) yang mana keduanya menyerupai keadaan orang munafik yang menafkahkan hartanya hanya untuk pamer kepada orang-orang sehingga mereka memujinya, namun tidak berniat ikhlas karena Allah, tidak mencari pahala akhirat, dan tidak beriman kepada Allah dan akhirat. Perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, lalu batu itu diguyur hujan deras dan menghanyutkan tanah itu sehingga batu itu menjadi bersih tanpa sesuatu yang tumbuh di atasnya. Seperti itulah infak orang munafik yang tidak bermanfaat dan tidak mendapatkan pahala. Jadi amal dan infak mereka di dunia yang disertai dengan manna (membicarakan pemberian), sesuatu yang menyakitkan, dan infaknya orang munafik itu tidak menghasilkan pahala sedikit pun pada hari kiamat sebagaimana batu yang tidak ada apapun yang tumbuh di atasnya. Dan Allah itu tidak menunjukkan

⁵⁵ Abdul ‘Azmi, *Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil ‘Aziz*, diterjemahkan Ma’ruf Abdul Jalil, Al-Wajiz, Cet. 2, Jakarta: Pustaka As-Sunnah 2006

orang-orang kafir kepada sesuatu yang mengandung kebaikan dan hidayah.

Dan perumpamaan atau gambaran orang-orang yang menafkahkan harta mereka karena mencari ridha Allah, meyakini pahalaNya, dan agar bisa terus taat dan beriman itu seperti taman di dataran tinggi (perbukitan) karena kualitas tanamannya yang baik, lalu diguyur air hujan yang deras, dan tanamannya menghasilkan buah dua kali lipat daripada biasanya karena hujan lebat tersebut. Kalaupun tidak diguyur hujan lebat, maka guyuran gerimis pun sudah cukup karena tanamannya yang bagus. Maknanya adalah tanahnya sangat baik, maka hujan gerimis sudah cukup baginya. Dan Allah itu mengamati amal perbuatan kalian sehingga tidak ada satupun yang luput dariNya

Apakah salah satu dari kalian senang jika memiliki taman yang berisi pepohonan kurma dan anggur yang dibawah pepohonan tersebut mengalir sungai-sungai, memiliki berbagai macam buah-buahan, kemudian dia mencapai masa tua yang mana sangat membutuhkan hal tersebut karena tidak mampu bekerja dan memiliki keturunan yang masih kacil yang belum mampu bekerja, penghimpunan masa tua dan kelemahan keturunan itu untuk menjelaskan kebutuhan yang sangat mendesak. Lalu kebunnya diterpa angin kencang yang sangat panas dan meninggi sembari membawa debu-debu sehingga berbentuk seperti pilar, yaitu angin topan, lalu kebun itu terbakar. Ini adalah

perumpamaan infak orang-orang munafik yang akan lenyap pada hari kiamat, ketika sangat membutuhkan (pahala) infak tersebut. Seperti itulah Allah menjelaskan ayat-ayatnya melalui pemberian perumpamaan dan ibarah, supaya kalian berpikir tentang kefanaan dunia dan kekekalan akhirat.

Wahai orang-orang mukmin tunaikanlah zakat harta kalian berupa harta yang baik dan paling utama yang dihasilkan dari usaha kalian dengan halal, dan dari berbagai jenis harta yang wajib dizakati. Dan nafkahkanlah apa yang ditumbuhkan oleh Allah dari tanah berupa hasil pertanian, buah-buahan, dan logam. Dan janganlah kalian berikan harta yang buruk yang dikeluarkan untuk berzakat, padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya ketika kalian dibayar menggunakan harta tersebut ketika bermuamalah, kecuali kalian bertoleransi dan tidak memperhatikan hal tersebut karena benci dan malu, dan kalian ridha dengan sebagian hak kalian, lalu bagaimana kalian menunaikan hak Allah dari harta tersebut? Ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Kaya dari zakat dan infak kalian, dan lebih berhak untuk dipuji di setiap keadaan atas nikmatNya yang melimpah, serta dipuji atas segala tindakanNya. Sahal bin Hanif berkata: “Ada orang-orang yang memilih buah-buahnya yang buruk dan mengeluarkannya untuk sedekah, lalu turunlah ayat (*Wa laa tayammumul khabiitsa ...*)”

4. Uslub Adabi dalam Surah Al-Baqarah

Dalam ranah kajian stilistika atau uslub Al-Qur'an secara umum ada tiga jenis uslub yaitu Uslub Ilmiah, uslub khitabi (Retorika) dan uslub Adabi (Kesusastraan). dalam analisis peneliti uslub yang terkandung pada tiga ayat yaitu: 264, 265, dan 266 mengandung unsur uslub adabi serta dua uslub lainnya pada ayat 266 dengan bentuk perumpamaan terlihat jelas pada ayat 264 yang menggunakan kata *Pamatsaluhu* yang berarti "seperti" ketika ingin memberikan perumpamaan terhadap orang yang berinfaq dan kalimat pertanyaan pada awal ayat 266.

Kemudian pada ayat kata selanjutnya Allah memberikan peringatan terhadap orang yang ingin memberikan infaq agar tidak mengungkitnya dan menyakiti perasaan orang yang menerima infaq kita untuk menjaga kualitas infaq dan akan mendapat balasan yang dari Allah. Akan tetapi jika kita memberikan kesan yang tidak baik atau menyinggung perasaan orang yang kita beri infaq maka sia-sialah amal yang dilakukannya. Maka jelaslah perumpamaan pada ayat itu seperti tanah yang menempel pada sebuah batu licin yang ada digurun pasir kemudian ditimpa hujan yang lebat sehingga tidak tersisa sesuatu apapun pada batu tersebut, maka apa yang kita infaqkan akan sia sia dan tidak akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Pada ayat selanjutnya tetap menggunakan sebuah perumpamaan yang berarti termasuk juga kepada uslub adabi atau morfologi namun, pada ayat 266 dimulai dengan kalimat pertanyaan yang mengindikasikan

ayat ini termasuk kepada *Uslub Khitabi* karena diawal ayat bentuknya sebuah pertanyaan kemudian diiringi dengan perumpamaan yang sangat ilmiah karena bagaimana mungkin angin bisa menimbulkan api sehingga bisa membakar sebuah kebun, kita perlu berfikir bahwa apa yang tidak mungkin jika Allah menghendaknya pasti akan terjadi, dan itu termasuk kepada *Uslub Ilmy*

B. Klasifikasi Orang Yang berinfaq

Pertama, adalah tatkala infaknya diterima dan dilipat gandakan pahalanya karena terlahir dari keimanan dan keikhlasan yang total, (اِبْتِغَاءً) (مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَنْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ): “*karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka*“, artinya, mereka menafkahkan harta di mana mereka teguh dalam toleransi dan kejujuran. Maka perumpamaan perbuatan ini, adalah (كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ) : “*Seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi*“, yaitu, tempat yang tinggi, (yang mana padanya) angin berhembus (sejuk) dan (terkena sinar) matahari, serta air (hujan) yang sangat deras. namun apabila hujan yang deras tidak menyimpannya, paling tidak ia akan disirami hujan rintik yang mencukupinya karena areanya yang baik dan tanahnya yang gembur, serta adanya sebab-sebab yang memenuhi perkembangan, keturunan dan pembuahannya. Karena itu, (فَتَأْتَتْ أَكْثَرَهَا ضِعْفَيْنِ) “*maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat*“, artinya, berlipat ganda. Taman (kebun) yang seperti itu adalah yang paling diinginkan oleh manusia, dan perbuatan yang mulia ini pun merupakan tingkatan yang paling tinggi.

Kedua, yaitu orang yang menafkahkan hartanya karena Allah kemudian ia mengiringi nafkahnya itu dengan mengungkit-ungkitnya dan menyakiti penerimanya, atau ia melakukan suatu perbuatan yang dapat membatalkannya, maka yang seperti ini adalah sama dengan pemilik taman tadi, akan tetapi ia ditimpa oleh, (إِعْصَارٌ) “*angin keras*“, yaitu, angin yang sangat kencang, (فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَفَتْ): “*yang mengandung api, lalu terbakarlah*“. Padahal ia memiliki anak keturunan yang masih kecil-kecil lagi lemah, dan dia sendiri lemah yang telah tua renta.

Kondisi seperti ini adalah kondisi yang paling sulit. Karena itu Allah membuat perumpamaan ini dengan firmanNya, (..أَيُّوُدٌ أَحَدُكُمْ): “*Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin...*” hingga akhir ayat, dengan menggunakan rangkaian kalimat pertanyaan yang kengeriannya dapat difahami secara benar oleh orang-orang yang menjadi sasaran pesan (ayat ini). Karena kemusnahan dalam sekejap setelah namapak indahnya pepohonannya dan buah-buahnya yang telah matang maka ini sebuah musibah yang besar. Kemudian terjadinya musibah yang tiba-tiba ini, di waktu pemiliknya telah tua dan tidak mampu lagi bekerja, dan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil yang tidak mampu membantunya dan meringankan bebannya ini musibah lain (yang di alami pemilik kebun tersebut).

Maka jadilah orang yang mempunyai perumpamaan seperti ini, di mana ia telah beramal karena Allah kemudian dia membatalkan amalannya itu dengan melakukan hal yang membatalkannya, serupa kondisinya dengan

pemilik taman tadi yang terjadi padanya, apa yang terjadi ketika kebutuhannya sangat mendesak kepadanya.

ketiga, adalah orang yang ingin dilihat oleh orang lain, tidak disirami iman kepada Allah dan tidak karena mengharap pahala disisiNya, di mana Allah mengumpamakan hatinya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah. Orang yang riya' itu mengira bahwa akan tumbuh tanaman darinya bila ditimpa hujan sebagaimana tanaman tumbuh di tanah yang subur. Akan tetapi itu adalah batu yang bila ditimpa hujan deras maka lenyaplah apa yang ada di atas batu tersebut.

Hal ini adalah perumpamaan yang pas bagi hati orang yang riya' yang tidak ada keimanan padanya, bahkan hati yang keras yang tidak akan lembut dan tidak khusyu'. Inilah amal perbuatannya dan infak-infaknya, tidaklah ada dasarnya sama sekali yang mendasarinya dan juga tidak memiliki tujuan yang digapai, bahkan apa yang dilakukannya adalah batil karena tidak adanya syaratnya.

Yang sebelumnya batal setelah adanya syarat, namun juga ada penghalangnya, sedang yang pertama diterima dan dilipat gandakan karena terpenuhi syarat-syaratnya, yaitu keimanan dan keikhlasan niat, keteguhan (hati) dan terbebasnya dari penghalang-penghalang yang merusaknya.

Tiga perumpamaan ini sesuai untuk seluruh orang-orang yang beramal dengan infaqnya. Maka seorang hamba hendaklah menimbang dirinya atau selainnya dengan timbangan-timbangan yang adil dan perumpamaan-perumpamaan yang sesuai tersebut.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (Al-Ankabut: 43).

Dari tiga perumpamaan diatas dinilai dengan melihat gaya bahasa Al-Qur’an yang menerangkan tentang orang yang berinfaq pada surah Al-Baqarah ayat 264- 267 sangat indah dengan bahasa yang mudah dipahami menjadikan bukti bahwa kehebatan Al-Qur’an dari segi bahasa tidak bisa ditandingi dan di tiru oleh ahli bahasa manapun

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gaya bahasa pada ayat 264 sampai dengan 267, menggunakan uslub Adabi yang menyampaikan suatu makna dengan sastra dan keindahan bahasa dengan menggunakan perumpamaan yang logis sehingga mudah dipahami oleh siapa saja yang membacanya. Dalam memaknai perumpamaan tersebut

Ada tiga perumpamaan dalam ayat tersebut yaitu;

1. Riya dalam berinfaq diumpamakan seperti debu yang berada diatas batu
2. Ikhlas dalam berinfaq diumpamakan seperti sebuah kebun yang berada diatas pergunungan
3. Infaqnya orang munafik seperti orang yang mempunyai kebun yang subur dibawahnya mengalis suangai sungai, kemudian kebun itu terbakar dan sia sialah semua apa yang dia kerjakan

Juga ada beberapa pelajaran yang dapat kita ambil pada ayat tersebut yaitu :

1. Diharamkannya mengungkit-ungkit pemberian, dan menyakiti hati orang yang diberikan shadaqah kepadanya, yang mana hal ini dapat menghapuskan pahala shadaqah tersebut, ini di dasarkan pada firman Allah *ta'ala*: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى) : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala)*

sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)”.

2. Diharamkannya riya (ingin dilihat oleh orang) dalam beramal shaleh, ini di dasarkan pada firman Allah *ta'ala*: (كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ): “Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya’ kepada manusia”. Termasuk dalam hal ini adalah Sum’ah (memperdengarkan atau memberitahukan amalan kepada orang lain), dan keduanya (riya dan sum’ah) dapat menghapus pahala ibadah.
3. Bahwasanya tidak dianggap infaq kecuali dari harta yang dimiliki, ini di dasarkan kepada firman Allah *ta'ala* : (أَمْوَالُهُمْ): “Harta mereka”, oleh sebab itu jikalau seseorang menginfakkan harta milik orang lain dijalan Allah, maka tidak akan diterima dan tidak mendapat pahala, kecuali dengan izin yang pemilikinya.
4. Pada ayat ini dijelaskan pengaruh niat dalam menentukan diterimanya amal, ini didasarkan pada firman Allah *ta'ala*: (ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ): “Mencari keridhaan Allah”. Pada ayat ini juga terkandung pelajaran bahwasanya ikhlas merupakan syarat diterimanya amal.
5. Bahwasanya infaq tidak akan memberikan manfaat, kecuali sesuai dengan yang diperintahkan syariat, ini berdasarkan firman Allah *ta'ala*: (ابْتِغَاءَ اللَّهِ): “Mencari keridhaan Allah” yaitu barangsiapa yang mengharapkan sesuatu maka ia akan menempuh suatu jalan yang menghantarkan ia kepadanya, dan tidak ada jalan yang menghantarkan kepada ridha Allah *ta'ala* kecuali yang sesuai dengan syari’atnya pada

jumlah, jenis, dan sifat (tata cara), Allah *ta'ala* berfirman: (وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا) *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”*.(QR. Al-furqan: 67)

6. Penetapan sifat ridha bagi Allah, ini berdasarkan firmanNya: (مَرْضَاتِ اللَّهِ) : *“keridhaan Allah”*, yang mana sifat ini adalah merupakan sifat (dalam bentuk -red) perbuatan.
7. Di ayat 265 ini terdapat penjelasan bahwa keteguhan hati (keinginan yang ikhlas -red) pada amalnya, dan ketenangan jiwanya dalam melakukan amalan tersebut adalah merupakan sebab diterimanya amalan yang ia lakukan, ini berdasarkan firman Allah *ta'ala*: (وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ) *“Untuk keteguhan jiwa mereka”*. Maka tidaklah seseorang melakukan sebuah amalan dengan terpaksa kecuali padanya terdapat sifat kemunafikan, ini sebagaimana firman Allah *ta'ala* (وَلَا يَنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُِونَ) : *“dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan. (QS. At-Taubah : 54)”*
8. Bahwasanya pada ayat ini Allah memberikan penjelasan dengan menggunakan benda-benda nyata seperti orang yang menginfakan hartanya yang diiringi dengan mengungkit-ungkit pemberiannya dengan kebun yang ada pada ayat 266, beberapa permisalan lainnya. Ini lebih memudahkan seseorang dalam memahami apa yang disampaikan.

9. Bahwasanya Allah telah menjelaskan kepada para hambanya tentang tanda-tanda kekuasaannya yang syar'i dan tanda-tanda kekuasaanNya dalam alam semesta ini, dan ini semua telah di jelaskan didalam kitabnya dengan sesempurna penjelasan.

10. Anjuran untuk memikirkan (dari tanda-tanda kekuasaan Allah), dan inilah tujuan yang paling utama dalam ayat ini (أَلْعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ): “*Supaya kamu memikirkannya*”.

Kemudian di akhir ayat Allah menutupnya dengan kalimat “*demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya agar kamu memikirkannya*” sebagai isyarat untuk kita semua untuk kita berinfaq harus memiliki keikhlasan agar infaq kita tidak menjadi sia sia

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian tentang gaya bahasa (stikistika) orang berinfaq di dalam Al-Qur'an pada Surah al-Baqarah ayat264-267, kami melihat ada beberapa poin penting yang perlu ditelitian lebih lanjut. *Pertama*, dalam rangka mempelajari tentang al-Qur'an (baik kandungan makna atau keindahanya), hendaknya pemahaman atau metode yang digunakan haruslah melalui cara-cara yang ilmiah sehingga hasilnya dapat diterima secara komprehensif tidak memihak manapun. *Kedua*, hasil dari penelitian tentang pemahaman di dalam al-Qur'an itu harusnya tidak boleh jauh dari apa yang dimaksud atau dikehendaki al-Qur'an, apalagi menyimpang jauh dari ajaran agama Islam, kemudian apabila ternyata ditemukan sebuah kekeriruan maka seharusnya umat Islam harus segera mengingatkan dan mengarahkannya

sehingga dapat kembali sebagaimana mestinya. *Ketiga*, hasil dari penelitian ini hendaknya mendapat perhatian dan koreksi dari yang lebih berkompeten dalam kajian ilmu al-Qur'an agar nantinya dapat diterima oleh masyarakat umum dan khususnya bagi teman-teman akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hamid Dayyab dan Ahmad Qurquz, *Ma'a at-Thibb fi Al-Qur'an al-Karim, Muassasah Ulum al-Qur'an al-Karim*, Damaskus, 1982,
- Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2005), cet. I
- Achmad Khusnul Khitam, "At-tanawub, At-taqdim wa At-ta'khir, dan AlltIfat (Kajian Stilistika Al-Qur'an dan Puisi arab)", *Jurnal STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta*, volume 1 (Juni, 2017).
- Afifudun dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- Agus Trichayo, "Stilistika Al-Qur'an : Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an Dalam Penciptaan Manusia," *Dialogia* 12, no. 1 (2014)
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, 1997,
- Ali al-Jarim & Mustafa Amin, *Al-Balagh al-Wadihah*, Dar alMa'arif, Mesir,
- Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis; Kemukjizatan Sastra dan Bahasa Al-Qur'an* vol. 7, Bekasi: Sapta Sentosa, Cet. Ke-1, 2008,
- Fakultas syariah dan ilmu hukum, *pedoman penulisan skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2021
- Farid Esack, *The Qur'an; A Short Introduction*, Oxford: Oneworld Publication, 2002
- Imam suprayogo & tobroni, *metodologi penelitian sosial agama* (bandung : Remaja Rosdakarya, 2003
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an , 2011
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2008)
- M. Aunul Hakim, "Stilistika Morfologi Al-Quran Juz 30," *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2011)
- Mashuri Sirojuddin Iqbal & Ahmad Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 1989
- Melfianora, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur* (Pekanbaru: UPT Balai Penyuluhan Pertanian, td)

- Muhammad Ali al-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M)
- Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Ihya", Mesir, t.t.
- Muhammad Hasan Bisri, "Stilistika Al-Qur'an (Analisis Gaya Bahasa al-Asmā' Al-Ḥusnā Pada akhir Ayat Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 115-130", (*Skripsi*) Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir STAIN Kudus, 2016).
- Najihatul Abadiyah Mannan, "Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa di dalam Al-Qur'an ," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020)
- Rizka Hidayatul Umami, "Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an; Kajian Stilistika Terhadap Al-Qur'an AlKarim Bacaan Mulia Berita Besar Karya Hans Bague Jassin", (*Skripsi*) Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir IAIN Tulungagung, 2018).
- Sayyid Muhammad Bin Alwi al-Maliki, "*Khashaish Al- Qur'an*, diterjemahan Nur Faizin, Jogjakarta: Mitra Pustaka, Cet. ke-1, 2001
- Sayyid Muhammad Bin Alwi al-Maliki, Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an, diterjemah oleh Nur Faizin, judul asli "*Khashaish Al- Qur'an*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, Cet. ke-1, 2001
- Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*, Teraju, Bandung, 2004
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif-kuantitatif dan R&D Cet ke-20*, Bandung: Alfabet, 2014
- Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* Yogyakarta: Idea Press, 2017
- Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009, cet. 1
- Tika Fitriyah, "Stilistika Kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an," (*Tesis*), UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Nomor : B-131 /Un.28/D.1/PP.00.9/01/2023 24 Januari 2023
Lam : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi
Yth Bapak/Ibu :

1. Dr. Ahmatnihar, M.Ag
2. Desri Ari Enghariano, M.A

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M Aulia Rahman
NIM : 1910500020
Sem/T.A : VII(Tujuh)/ 2022/2023
Judul Skripsi : **Gaya Bahasa Al-Qur'an Tentang Orang Yang Berinfaq
(Studi Uslub Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah Ayat 264-267)**

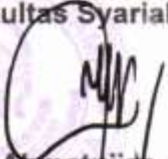
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.


Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

a.n Dekan

Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

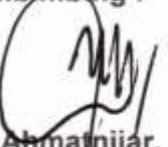

Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Ketua Program Studi


Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing I


Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing II


Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007